

FENOMENA RITUAL ZIARAH “NGALAP BERKAH” DI MAKAM RADEN AYU DEWI NAWANGSIH DAN RADEN BAGUS RINANGKU DI KABUPATEN KUDUS

ELYAWATI, FITRI ADI, AHMAD AFIF ISNAN, MAULIDINA HUSNA, MUHAMMAD MAULUDIN,
SITI UMI MAR’ATUL HUSNAH, CICIK SAFITRI, FINA HIMATUL ULYA, RIKZA ALI MUKTAFI,
NOVA OKTA AFRIYANI, NAELY BAROROH QODRIYAH, YUNITA DWI PUSPITASARI,
MUHAMMAD ABDUL MUNIR

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial – S1 Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Kudus
elyawati105@gmail.com, adizayn1999@gmail.com

ABSTRACT

Riset ini menjelaskan tentang fenomena ritual ziarah ngalap berkah yang sudah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk mengingat akan kematian dan mendoakan para ahli kubur. Hingga sekarang ritual ini masih dilakukan oleh masyarakat bahkan menjadi suatu tradisi yang tidak boleh ditinggalkan hingga muncul berbagai spekulasi persepsi masyarakat yang menyelewengkan ritual ziarah kubur dengan ritual yang berbau mistis atau magic dan biasanya hal itu dilakukan dengan berkedok ngalap berkah seperti halnya yang dilakukan di kompleks makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kearifan lokal yang ada di kompleks makam serta mengetahui akan sejarah, peninggalan dan ritual ziarah ngalap berkah ditempat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil analisis menunjukkan ritual ziarah ngalap berkah yang ada di makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku mulai dari sejarah, peninggalan, serta penjelasan terkait dengan ngalap berkah yang dilakukan di tempat tersebut.

Kata Kunci: ritual ziarah ngalap berkah, penyelewengan agama, kearifan lokal

ABSTRACT

This research explains the phenomenon of the blessing pilgrimage ritual. Pilgrimage rituals have been carried out by the community since the time of the Prophet Muhammad. This pilgrimage ritual is carried out to remind us of death and pray for the grave experts we visited. Until now, this ritual is still practiced by the community and has even become a tradition that should not be abandoned. Although there have been various speculations in the public's perception that the grave pilgrimage rituals are distorted with mystical or magic rituals, like what was practiced in the tomb complex of Raden Ayu Dewi Nawangsih and Raden Bagus Rinangku. This study aims to describe the local wisdom that exists in the tomb complex as well as to know the history, heritage, and blessings of the pilgrimage ritual in that place. This study uses a qualitative research method with a case study approach model. Data collection and analysis were carried out by interview, observation, and document study. The results of the analysis show that the blessing pilgrimage ritual at the graves of Raden Ayu Dewi Nawangsih and Raden Bagus Rinangku starts from history, legacy, and explanations related to the blessings that were carried out in that place.

Keywords: blessing pilgrimage ritual, religious abuses, local wisdom

Fenomena Ritual Ziarah “Ngalap Berkah” Di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku Di Kabupaten Kudus

PENDAHULUAN

Indonesia selain sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia juga memiliki ragam tradisi lokal yang cukup banyak di masyarakatnya. Hal ini merupakan potensi besar dan keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia dibandingkan dengan Negara-negara lain di kawasan ASEAN. Ricklefs menyebutkan bahwa dalam sejarah Indonesia modern terutama sebelum lahirnya negara ini, bangsa kita telah memiliki ragam budaya dan tradisi yang cukup banyak (Ricklefs, 2008, hal. 100). Akibat dari kekayaan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia, membuat masyarakat Indonesia banyak yang mempercayai ada mitos-mitos yang berkembang secara turun-temurun sehingga menjadi suatu tradisi yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat sekitar.

Ragam tradisi lokal yang ada pada masyarakat Indonesia sangat lekat dengan sebuah kepercayaan atau mitos cerita rakyat yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Mitos diyakini untuk memberikan gambaran tentang kehidupan manusia yang bersifat baik ataupun buruk. Mitos yang berkembang sampai saat ini pada umumnya yaitu kepercayaan pada benda-benda atau tempat-tempat yang dikramatkan.

Kudus merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang tidak hanya dikenal sebagai kota dengan hasil kretek terbaik. Namun, Kudus juga dikenal dengan memiliki berbagai macam wisata religi dari para ulama' terkemuka yang juga menjadi pelopor ajaran islam di Jawa Tengah (Tholib, 2019). Wisata religi yang terdapat di Kudus juga sangat kental dengan tradisi Jawa dan mitos-mitos yang juga berkembang dimasyarakat dan dilestarikan hingga sekarang. Karena didalamnya terdapat

berbagai jenis barang yang dikramatkan, seperti tombak, keris, cincin akik dan benda-benda keramat lainnya. Begitu juga kuburan-kuburan atau petilasan-petilasan dan hari-hari tertentu yang dipandang memiliki barokah atau juga bias membawa kesialan. Barang-barang atau benda-benda keramat itu dipandang sebagai penghubung antara manusia dengan Allah (Chrismu, 2015, hal. 6).

Banyak sekali cerita masyarakat Jawa, terutama di Kudus yang menggambarkan bahwa pemenuhan harapan orang kejawaen tidak cukup hanya dengan bekerja dan bersembahyang. Salah satunya saat membuat rumah mulai dari pemilihan tanah hingga menanam pohon di pekarangan. Menurut orang Jawa memilih tanah dengan posisi miring ke arah timur dipercaya akan memberikan banyak rezeki, menyehatkan jasmani dan rohani bagi penghuninya. Ada upaya lain yang harus mereka lakukan, yaitu upaya ritual, yang dilaksanakan masyarakat sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap berbagai mitos dan sejarah tempat-tempat keramat tertentu yang berkembang (Novitasari, 2015, hal. 2).

Salah satu tempat ritual dan memiliki kepercayaan mitos yang kuat di Kudus adalah Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di dukuh Masin, Kandang Mas, Dawe Kudus. Orang-orang mempunyai suatu pandangan bahwa makam itu merupakan hal yang dianggap keramat dan karena sering mempunyai nilai khusus bagi orang yang bersangkutan dan jiwa orang yang sudah meninggal itu dapat dimintai berkah atau pertolongan oleh kaum kerabatnya yang masih hidup (Prisma dalam Agus, 2013, hal. 30-31).



Elyawati, Fitri Adi, Ahmad Afif Isnan, Maulidina Husna, Muhammad Mauludin, Siti Umi Mar'atul Husnah, Cicik Safitri, Fina Himatul Ulya, Rikza Ali Muktafa, Nova Okta Afriyani, Naely Baroroh Qodriyah, Yunita Dwi Puspitasari, Muhammad Abdul Munir

Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku dari masa ke masa dijadikan tempat untuk berziarah. Tempat wisata ziarah tersebut tampak menarik untuk dikunjungi dengan berbagai keunikannya terutama dilihat dari segi ritual dan mitosnya. Mulai dari kisah cinta yang tidak direstui oleh Sunan Muria, sampai mitos pohon jati yang secara kepercayaan merupakan jelmaan dari para tamu takziah pemakaman Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Keberadaan tempat ziarah tersebut banyak menimbulkan pro dan kontra pada masyarakat umum, baik yang sudah berkunjung ke tempat ziarah tersebut maupun yang hanya mendengar cerita saja. Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku banyak sekali menyimpan berbagai cerita spiritual serta polemik yang beredar di masyarakat sekitar. Menurut salah satu peziarah yang rutin datang ke makam tersebut (Gepeng, 2020) konon makam keramat masin tersebut juga dipercaya untuk dijadikan sebagai tempat pesugihan atau aktivitas spiritual lainnya.

Sebagian besar pandangan masyarakat terhadap tempat ziarah makam Raden Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku selalu negatif. Pada umumnya orang yang datang ke makam adalah untuk mencari berkah. Adapun alasan masyarakat melakukan ritual ziarah atau sekedar “ngalap berkah” dengan tujuan supaya usaha berjalan lancar, mendapat jabatan atau mempertahankan jabatan, mendapatkan kekayaan yang berlimpah dengan mudah. Berdasarkan hasil observasi awal, Para peziarah yang datang untuk “ngalap berkah” dimakam tersebut mempunyai keyakinan atau kepercayaan bahwa ketika mereka mendatangi makam dan melakukan

ritual yang telah ditentukan makamereka mengalami peningkatan ekonomi, usaha lancar, dan peningkatan jabatan.

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di dalam maupun di luar Kudus masih banyak yang belum tahu tentang sejarah serta mitos yang banyak berkembang di masyarakat tentang makam Raden Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Untuk itu, pada artikel ini akan membahas tentang sejarah dan mitos Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, kemudian apa saja peninggalan-peninggalan yang ada disekitar makam Masin serta bagaimana tujuan atau motif para peziarah datang ke makam Raden Dewi Nawangsih.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus (case study). Metode kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh obyek alamiah, obyek alamiah merupakan obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Instrumen penelitian yang terdapat dalam kualitatif merupakan orang atau peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus mampu atau memiliki bekal teori mengenai konsep dasar kebudayaan, mitos serta implikasinya dalam konteks penelitian. Selain itu harus pula memiliki wawasan yang luas mengenai seluk beluk budaya dan cerita Raden Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di Kabupaten Kudus, sehingga nantinya mampu menganalisis, melihat, dan mengkontruksikan masalah sosial pendidikan yang diteliti menjadi lebih

Fenomena Ritual Ziarah “Ngalap Berkah” Di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku Di Kabupaten Kudus

jas dan bermakna (Sugiyono, 2014, hal. 15).

Model penelitian yang digunakan adalah studi kasus, studi kasus “*case-study*” adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi dalam suatu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data secara mendalam (Creswell, 2015). Sumber informasi tersebut yakni penutur asli/juru kunci, informan, dan instansi pemerintahan setempat yang membidangi kebudayaan. Sesuai dengan penelitian ini yang hendak mendalami tentang bagaimana sejarah makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

Teknis analisis data yang dilakukan dalam metode kualitatif ini mencakup transkrip hasil wawancara terkait asal usul dan mitos makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku melalui sumber informasi tersebut yakni penutur asli/juru kunci, informan, dan instansi pemerintahan setempat yang membidangi kebudayaan. Selain itu, dilakukan juga analisis hasil observasi, dan studi dokumenter terkait asal usul dan mitos makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Dan dari analisis data tersebut dapat ditarik kesimpulan terkait dengan sebuah kasus yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah makam Raden Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di Kabupaten Kudus.

Makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di dukuh Masin, Desa Kandang Mas Kudus telah menjadi kearifan lokal masyarakat masin. Pada hakikatnya

cerita rakyat ini merupakan sebuah upaya untuk melestarikan lingkungan. Karena dukuh ini berada di wilayah lereng pegunungan muria dengan topografi wilayah perbukitan. Oleh karena itu, kearifan lokal yang ada di cerita ini dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian lingkungan hutan lereng muria.

Sunan Muria merupakan seorang wali yang menyebarkan agama Islam di Kudus, yang bertempat di daerah Gunung muria tepatnya di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Sunan Muria sebagai seorang mubaligh yang mempunyai ilmu dan kesaktian, beliau juga mempunyai banyak murid yang berguru atau mencari ilmu kepada beliau.

Raden Bagus Rinangku merupakan salah seorang yang ingin berguru kepada Sunan Muria. Raden Bagus Rinangku adalah seorang dari Panadharan yang masih memiliki darah Mataram atau keturunan Mataram yaitu putra dari Sultan Agung Sunan Mangkurat. Sebelum Raden Bagus Rinangku berguru kepada Sunan Muria, Raden Bagus Rinangku sudah memiliki bekal ilmu kesaktian. Perjalanan Raden Bagus Rinangku dari Panadharan ke Muria, menjelang adzan Ashar Raden Bagus Rinangku sampai di daerah Dk. Masin Ds. Kandangmas, karena perjalanan masih jauh, akhirnya Raden Bagus Rinangku mencari sungai di daerah Masin tersebut. Di daerah Masin tersebut ada namanya Kali Mbelik Gede, kali atau sungai tersebut merupakan sungai yang di gunakan mandi oleh Raden Ayu Dewi Nawangsih putri dari Sunan Muria. Lalu Raden Bagus Rinangku mandi, wudhu, sholat, dzikir dan beristirahat di kali mbelik gede. Raden Bagus Rinangku sholat di atas Batu Gilang (Batu besar hitam) yang berada di sebelah kali mbelik gedhe. Di



Elyawati, Fitri Adi, Ahmad Afif Isnan, Maulidina Husna, Muhammad Mauludin, Siti Umi Mar'atul Husnah, Cicik Safitri, Fina Himatul Ulya, Rikza Ali Muktafa, Nova Okta Afriyani, Naely Baroroh Qodriyah, Yunita Dwi Puspitasari, Muhammad Abdul Munir

sebelah kali mbelik gede terdapat rumah, rumah tersebut milik Ki Surmojoyo, Ki Surmojoyo tersebut merupakan orang yang membuat Kali Mbelik Gede dan juga tangan kanan nya Sunan Muria, karena Sunan Muria mempunyai banyak ilmu, seperti Ilmu politik, Ilmu Agama, ilmu pertanian dan sebagainya, Ki Surmo Joyo di beri kepercayaan oleh Sunan Muria untuk menjaga dan merawat sawah Sunan Muria yang berada di daerah Masin Desa Kandangmas, Kec. Dawe Kab. Kudus. Waktu itu Ki Surmojoyo hendak mandi, wudhu, dan sholat di mbelik gede, Ki Surmojoyo melihat Raden Bagus Rinangku di atas Batu Gilang, lalu Ki Surmojoyo menghampiri Raden Bagus Rinangku yang sedang beristirahat di atas batu gilang, Raden Bagus Rinangku di sapa dan di tanyai oleh Ki Surmojoyo, lalu Raden Bagus Rinangku menjelaskan asal usulnya dan apa maksud tujuannya, dan Ki Surmojoyo juga menjelaskan bahwa kebetulan beliau adalah tangan kanan nya Kanjeng Sunan Muria yang ditugaskan untuk mengurus sawahnya di daerah Masin. Setelah ber bincang-bincang, Raden Bagus Rinangku di tinggal sebentar oleh Ki Surmojoyo untuk mandi, wudhu dan sholat di belik gede tersebut. Setelah Ki Surmojoyo selesai sholat, Ki Surmojoyo menghampiri Raden Bagus Rinangku lagi dan Ki Surmojoyo bersedia untuk mengantarkan Raden Bagus Rinangku sowan ke Kanjeng Sunan Muria, terhubung sudah sore tidak mungkin melanjutkan perjalanan ke Muria, lalu Raden Bagus Rinangku diajak istirahat di rumah Ki Surmojoyo. Setelah adzan subuh dan menunaikan sholat subuh, Ki Surmojoyo dan Raden Bagus Rinangku pergi sowan ke Sunan Muria.

Sesampainya di Muria, kebetulan Ki Surmojoyo dan Raden Bagus

Rinangku berpapasan dengan Kanjeng Sunan Muria yang baru saja keluar dari masjid. Setelah itu Ki Surmojoyo bersalaman dengan Sunan Muria dan memberitahu jika sedang kedatangan tamu dari Mataram, setelah itu Ki Surmojoyo dan Raden Bagus Rinangku diajak berbincang oleh Sunan Muria. Raden Bagus Rinangku memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuannya untuk berguru kepada Sunan Muria. Setelah mengetahui maksud dan tujuannya Raden Bagus Rinangku, Sunan Muria memanggil ketua suku atau kepala perguruan yang bernama Cibolek (cebol tur elek = Mbah Muthomaqin Kajen). Sunan Muria memperkenalkan Raden Bagus Rinangku kepada Cibolek. Setelah Raden Bagus Rinangku di perkenalkan dengan Cibolek, Cibolek memberitahu kepada Sunan Muria bahwa di daerah Muria sebelah Barat sedang di rampok atau sedang ada pengacau dari Daerah Rahtawu yang mempunyai persatuan dengan nama Grombolan Macan Lawung, lalu Raden Bagus Rinangku di beri tugas oleh Sunan Muria untuk menangkap ketua Grombolan Macan Lawung, dan Raden Bagus Rinangku bersedia dengan tugas tersebut, dengan restu dari Sunan Muria, Raden Bagus Rinangku berangkat ke Muria sebelah Barat yang sedang di rampok oleh Grombolan Macan Lawung dari Rahtawu. Di Muria sebelah Barat, Raden Bagus Rinangku bertemu dengan Grombolan Macan Lawung, Raden Bagus Rinangku di tanyai namanya dan asalnya dari mana dan tujuannya. Raden Bagus Rinangku memperkenalkan diri dan mengatakan bahwa Beliau merupakan murid dari Sunan Muria, yang bertujuan ingin menangkap Grombolan Macan Lawung. Di Muria bagian Barat tersebut terjadi peperangan antara Macan Lawung

Fenomena Ritual Ziarah “*Ngalap Berkah*” Di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku Di Kabupaten Kudus

dengan Raden Bagus Rinangku, Raden Bagus Rinangku berhasil menangkap ketua Macan Lawung dan di bunuh dan anak buahnya Macan Lawung sebagian lari kembali ke daerah asalnya ke Rahtawu dan sebagian lainnya tunduk kepada Raden Bagus Rinangku, mereka bersedia ikut mengaji dan berguru kepada Sunan Muria. Setelah itu sebagian anak buah dari Macan Lawung tadi yang tunduk kepada Raden Bagus Rinangku dibawa menghadap kepada Sunan Muria, Raden Bagus di tanyai oleh Sunan Muria bagaimana hasilnya, Raden Bagus Rinangku menceritakan bahwa ketua Macan Lawung sudah ditangkap bahkan sudah mati dan membawa penggalan kepala ketua grombolan tersebut, dan anak buahnya sebagian lari kembali ke desa yang sebagian tunduk dan berkeinginan untuk mengaji kepada Sunan Muria, Sunan Muria menerima anak buah dari Macan Lawung untuk menjadi muridnya. Dan semenjak itu Raden Bagus Rinangku juga diterima mengaji dan menjadi muridnya Sunan Muria.

Sunan Muria memiliki anak murid (bulek) yang sangat cantik jelita namanya Raden Ayu Dewi Nawangsih, Raden Ayu Dewi Nawangsih mengantarkan minuman ke ruang tamu yang dimana di ruang tamu tersebut terdapat Sunan Muria dan Raden Bagus Rinangku yang sedang berbincang-bincang. Karena Raden Bagus Rinangku masih keturunan Mataram beliau memiliki wajah tampan bersih, sopan dan gagah perkasa begitupun dengan Raden Ayu Dewi Nawangsih yang sangat cantik, mereka beradu pandang dan lama kelamaan mereka saling jatuh cinta. Tetapi salah seorang murid dari Sunan Muria yang bernama Cibolek atau ketua suku perguruan cemburu dengan kedekatan Raden Bagus Rinangku dan

Raden Ayu Dewi Nawangsih, karena sekian lama Cibolek sudah jatuh cinta kepada Raden Ayu Dewi Nawangsih tapi Raden Ayu Dewi Nawangsih tidak pernah menanggapi cintanya Cibolek. Karena merasa cemburu dan tersaingi oleh Raden Bagus Rinangku, Cibolek selaku ketua suku yang juga mempunyai hak kekuasaan, Cibolek memberi kesibukan atau pekerjaan kepada Raden Bagus Rinangku untuk mengurus tanah milik Sunan Muria yang terletak di daerah Masin. Sehubungan dengan di tugaskannya Raden Bagus Rinangku untuk menggarap tanah atau mengurus sawah yang berada di daerah Masin, Raden Ayu Dewi Nawangsih rajin mengirim makanan ke Raden Bagus Rinangku. Di sawah tersebut Raden Bagus Rinangku dan Raden Ayu Dewi Nawangsih bertemu, mereka sangat gembira dan mengobrol, tanpa sepengetahuan Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, karena dengan rasa cemburu, setiap hari Cibolek mengamati dari kejauhan. Setiap Raden Ayu Dewi Nawangsih selesai mengirim makanan, Raden Ayu Dewi Nawangsih mandi di Kali Mbelik Gede dekat rumahnya Ki Surmojoyo. Setelah mandi Raden Ayu Dewi Nawangsih pulang ke Muria dan Raden Bagus Rinangku pulang sore setelah mandi dan sholat, lalu pulang menjelang adzan magrib dan waktu mengaji.

Sewaktu ketika saat tengah malam Sunan Muria ingin menunaikan sholat tahajud, setelah sholat tahajud, Sunan Muria keliling ke kamar-kamar yang ditempati tidur oleh para muridnya. Karena pada zaman dahulu belum ada listrik, tidur pun dengan keadaan gelap, dalam keadaan gelap Sunan Muria berjalan diantara murid-muridnya yang sedang tidur, dan Sunan Muria terkejut melihat cahaya dari salah satu muridnya, karena tidurnya memakai



sarung, sarungnya tersebut di tandai oleh Sunan Muria dengan cara di ikat. Waktu subuh mereka bangun dan berbondong-bondong ke masjid yang di imami oleh Sunan Muria, setelah shoalat subuh Sunan Muria dakwah, setelah dakwah dan mengulang ngaji, Sunan Muria pura-pura bertanya kepada murid-muridnya yang merasa sarungnya ada ikatannya, lalu Raden Bagus Rinangku mengacungkan diri dan yang lainnya membenarkannya. Karena Sunan Muria termasuk orang pitar, Sunan Muria paham dengan cahaya yang ada pada diri Raden Bagus Rinangku, Sunan Muria menyimpulkan bahwa Raden Bagus Rinangku merupakan bukan orang sembarangan dalam artian orang yang mempunyai ilmu atau punya pamor, setelah itu pengajian tersebut di tutup oleh Sunan Muria dan semua muridnya disuruh melakukan kegiatannya masing-masing, seperti pergi ke sawah, berkebun, atau pekerjaan lainnya yang sudah di tugaskan masing-masing.

Selesai pengajian Raden Bagus Rinangku pergi ke sawah di Masin yang sudah di percayakan Sunan Muria kepadanya. Waktu itu padinya sudah berisi dan tua sebentar lagi panen. Menjelang siang Raden Bagus Rinangku dikirim makanan seperti biasa oleh Raden Ayu Dewi Nawangsih, karena mereka keasikan ngobrol atau dalam istilah zaman sekarang mereka asik pacaran, tanpa mereka sadari padi yang sudah tua dan siap panen tersebut habis dimakan oleh burung, karena waktu itu di mata-matai oleh cibolek, lalu Raden Bagus Rinangku di adukan kepada Sunan Muria bahwa padi yang sudah siap panen tersebut di makan burung. Setelah Raden Bagus Rinangku kembali ke Muria dan sudah melaksanakan sholat dan mengaji Raden Bagus Rinangku di panggil oleh Sunan Muria.

Lalu Raden Bagus Rinangku di tanyai oleh Sunan Muria mengenai pekerjaannya dan Raden Bagus Rinangku menjawab jika sawahnya baik-baik saja dan siap panen, tapi Raden Bagus Rinangku masih di introgasi oleh Sunan Muria dan Raden Bagus Rinangku tetap saja berbohong jika padinya baik-baik saja. Lalu tanpa sepengetahuan Raden Bagus Rinangku, Sunan Muria pergi ke sawah yang dirawat oleh Raden Bagus Rinangku. Karena Sunan Muria merupakan seseorang yang mengetahui ilmu segalanya, jadi sunan Muri mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada padinya. Lalu Sunan Muria menyimpulkan jika Raden Bagus Rinangku pamer ilmu atu pamer kehebatannya kepada Sunan Muria.

Beberapa hari kemudian Raden Bagus Rinangku dan Raden Ayu Dewi Nawangsih yang selalu di mata-matai oleh Cibolek ketahuan pacaran lagi, dan di adukan lagi kepada Sunan Muria. Setelah itu Raden Ayu Dewi Nawangsih di hukum Sunan Muria tidak boleh mengirim makanan ke Raden Bagus Rinangku. Suatu hari Raden Ayu Dewi Nawangsih diam-diam pergi mengirim makanan kepada Raden Bagus Rinangku dan kepergok lagi oleh Cibolek, lalu Cibolek mengadu lagi ke Sunan Muria. Setelah itu Sunan Muria dan Cibolek pergi kesawah Dukuh Masin dengan membawa jemparing (anak panah), lalu Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di dekati oleh Sunan Muria, Raden Ayu Dewi Nawangsih dimarahi oleh Sunan Muria, karena Sunan Muria merasa bahwa omongannya sudah tidak di dengarkan lagi oleh Raden Ayu Dewi Nawangsih, Sunan Muria menakut nakuti akan jemparing atau memanah Raden Ayu Dewi Nawangsih, karena setan selalu mendampingi manusia, jemparing

Fenomena Ritual Ziarah “Ngalap Berkah” Di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku Di Kabupaten Kudus

tersebut kesengol oleh Cibolek panah tersebut melayang mengenai Raden Bagus Rinangku, tadinya sasarannya kepada Raden Ayu Dewi Nawangsih berhubung dihalangi oleh Raden Bagus Rinangku, akhirnya Raden Bagus Rinangku kena panah tersebut. Karena sangking cintanya Raden Ayu Dewi Nawangsih terhadap Raden Bagus Rinangku, Raden Ayu Dewi lari dan langsung memeluk Raden Bagus Rinangku sehingga tembus mengenai tubuh Raden Ayu Dewi Nawangsih. Seketika Raden Bagus Rinangku dan Raden Ayu Dewi Nawangsih meninggal bersamaan. Dan akhirnya dimakamkan di makam keramat Dukuh Masin Desa Kandangmas, banyak orang yang takziah dari berbagai daerah, waktu pemakaman sudah selesai, pelayat yang sekin banyak tidak kunjung pulang, pelayat menangis sambil melihat ke makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

Diantara pelayat tersebut ada kiyainya dan orang-orang nya Sunan Muria, seperti Ki Surmojoyo, Ki Kilir, Kyai Masjudi, dan lain-lain. Karena kegeramannya Sunan Muria yang tidak kunjung bubar, Sunan Muria Bersabda “kuwe do ramuleh lapo ko nek kono, ngadek njejek koyo wit jati” (kamu ngapain kok tidak pulang kok di situ, berdiri tegak seperti pohon jati.). Dan beliau juga bersabda, ketika kelak nanti makam Raden Ayu Dewi Nawangsih akan banyak di datangi peziarah dan hormati semua orang. Berhubung Sunan Muria seorang Sunan atau Wali Allah jika berbicara atas izin Allah jadi kenyataan dalam istilah jawa (mandi sabdone), akhirnya orang-orang yang takziah tersebut menjadi pohon jati. Sampai sekarang pohon-pohon jati tersebut masih dikeramatkan, tidak ada yang berani menebang atau mengambil

kayunya. Pernah rantingnya jatuh ke kali dan di ambil orang, terjadi sesuatu hal kepada orang tersebut. Mengapa di namai keramat karena semua yang ada di sana itu di keramatkan termasuk pohon jati, karena salah satu kayu tersebut selain dari penziarah dari berbagai daerah ada yang dari Kiyai Mashudi atau yang sekarang terkenal dengan sebutan jati kentong, pohon jati yang besar yang waktu ikut ziarah dan terkena sabdanya Sunan Muria. Semenjak kejadian tersebut, banyak orang yang menziarahi makam Raden Bagus Rinangku dan Raden Ayu Dewi Nawangsih, ada yang melelukan selamat, berdoa meminta di mudahkan rezekinya, minta jodoh, di mudahkan dalam berbisnis dan lain sebagainya (Tanoyo, 2020).

Cerita Raden Bagus Rinangku dan Raden Ayu Dewi Nawangsih diatas mengandung beberapa unsur nilai keagamaan dan sejarah. Nilai keagamaan yang dimaksud adalah adanya ajaran untuk mengontrol diri dari hawa nafsu melalui usaha mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha esa. Manusia yang taat dan takut kepada Tuhannya, akan menolak untuk berzina sekalipun diajak dengan berbagai iming-iming harta maupun kekuasaan karena takut akan azab yang diberikan Tuhan. Sedangkan bernilai sejarah karena cerita Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku telah menjadi bagian sejarah berdirinya Dukuh Masin yang menghormati Sunan Muria dan bersimpati kepada Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku (Ismaya et al., 2017).

Peninggalan-peninggalan sejarah dan tradisi yang ada di punden makam keramat Masin Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku



Elyawati, Fitri Adi, Ahmad Afif Isnan, Maulidina Husna, Muhammad Mauludin, Siti Umi Mar'atul Husnah, Cicik Safitri, Fina Himatul Ulya, Rikza Ali Muktafa, Nova Okta Afriyani, Naely Baroroh Qodriyah, Yunita Dwi Puspitasari, Muhammad Abdul Munir

Makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku memiliki beberapa peninggalan dan tradisi yang dikeramatkan masyarakat Masin serta hasil dari wawancara dengan pengurus makam. Diantaranya yaitu:

Komplek makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku

Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku terletak didusun Masin, Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku sudah ada sejak zaman perwalian dan masih dilestarikan sampai saat ini. Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di buka atau peziarah boleh masuk pada hari Rabu Pahing, Kamis Pon Jumat Wage. Pada hari-hari tersebut banyak sekali pengunjung yang datang dari berbagai daerah. Dari luar kota juga sampai dengan luar pula. Hasil wawancara dengan pak Suhardi (pengurus makam) (Suhardi, 2020). Selain hari-hari itu juga banyak yang datang dan berziarah tapi tidak sebanyak hari-hari yang sudah ditentukan tadi. Dan juga peziarah hanya boleh berziarah di luar area makam atau tidak boleh masuk ke dalam makam karena makam tersebut hanya dibuka pada hari Rabu Pahing, Kamis Pon Jumat Wage saja.

Beberapa bagian-bagian yang ada dalam kompleks Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku:
Komplek Pintu Masuk

Pada area kompleks pintu masuk para peziarah dapat menemukan beberapa fasilitas di antaranya tempat parkir, penjual bunga dan juga penjual makanan. Pada kompleks pintu masuk ini biasanya peziarah akan mempersiapkan diri diantaranya membeli bunga untuk berziarah ke

makam, mencuci tangan dan kaki karena diwajibkan para peziarah untuk bersuci dahulu sebelum naik keatas bukit/ke makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, dan juga mempersiapkan uang infak. Kemudian peziarah dapat menaiki bukit dengan melewati beberapa anak tangga yang berjumlah \pm 100 anak tangga dan menjumpai banyak pohon jati.

Komplek Makam (atas bukit)

Komplek makam berada di atas bukit. Para peziarah akan menemukan beberapa fasilitas lagi yaitu, mushola, ruang tamu. Kantor pengurus makam, ruang selamatan, dan ruang inap (aula). Setelah masuki dalam lokasi makam peziarah akan mengantri terlebih dahulu karena untuk berziarah dan minta permohonan di dalam cungkup makam biasanya hanya diperbolehkan 1-2 peziarah saja.

Ketika mendapat giliran masuk peziarah akan menemui seorang juru kunci. Ketika berziarah juru kunci nanti akan menanyakan pertanyaan kepada peziarah tentang permohonannya kepada leluhur mereka yaitu Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Peziarah datang ke makam ini dengan maksud dan tujuan masing-masing, dari beberapa sumber wawancara peziarah datang dengan tujuan mendapat jodoh, mendapat pekerjaan, diberi keselamatan, diberi kesehatan, diberi keturunan, diberi kekayaan yang melimpah dan lain-lain (Sulistiyawan, 2011, hal. 32-35). Selain beberapa tujuan yang disebutkan di atas, ada juga yang memang benar-benar hanya mencari barokah atau keberkahan dari Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku karena beliau merupakan keturunan wali atau keturunan dari Sunan Muria. Seperti yang saya wawancarai, Bapak

Fenomena Ritual Ziarah “*Ngalap Berkah*” Di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku Di Kabupaten Kudus

Markijan, yang ber alamat di Nganjuk-Jawa Timur. Bapak Markijan merupakan seseorang musafir yang biasanya singgah di beberapa makam wali Allah hanya untuk mencari keberkahannya. Sama halnya tujuan bapak Markijan ini datang ke makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku hanya untuk mencari keberkahan (Markijan, 2020).

Dan saya juga menjumpai pengunjung yang bernama bapak Sukri alamat Desa Kandangmas sendiri datang membawa baskom yang berisikan nasi, satu ekor ayam ingkung dan bunga kenanga. Setelah kami wawancarai, ternyata bapak Sukri tersebut ingin *selmetan* atau syukuran di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku dan sudah sering datang ketempat ini. Mengapa kalau *selametan* membawa ayam ingkung dan bunga, karena ayam ingkung merupakan syarat yang harus di bawa dan bunga merupakan sebagai mediator doa (Sukri, 2020).

Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di buatkan seperti ruangan tersendiri yang bahannya terbuat dari kayu jati, sampai atapnya juga terbuat dari kayu jati. Mengapa demikian, Karena sepeninggalannya Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, pohon jati yang tumbuh di kompleks makam tersebut sangat banyak, tidak lain adalah pohon jati yang semulanya para pelayat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang di *Sabdo* oleh Sunan Muria, dan tidak boleh ada yang seorang pun yang mengambil atau menebang pohon tersebut kecuali untuk keperluan Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Setelah Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku meninggal ada seseorang yang

seperti bermimpi bertemu dengan Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku dan beliau Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku berpesan supaya makamnya nanti dibuatkan ruangan dengan lapisannya dari kayu jati semua termasuk atap makam tersebut.

Komplek Pintu Keluar

Sebelum menuju pintu keluar, di samping pintu keluar tersebut terdapat Mushola dan tempat beristirahan para peziarah yang sudah selesai beziarah di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Dan juga bisa langsung pulang melewati tangga yang di kanan kirinya terdapat banyak poho jati yang dikeramatkan.

Sendang Kali Mbelik Gede

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, *Sendang mbelik gede* ini terletak kurang lebih 1 Km sebelah selatan Makam. *Sendang Kali Belik Gedhe* ini juga sering dikunjungi masyarakat karena kepercayaan akan kekuatan magis dari airnya yang mampu memberikan keturunan anak bagi mereka yang susah mendapatkan anak. *Sendang belik gedhe* terjadi awal dari Raden Ayu Dewi Nawangsih yang sedang ingin berwudhu untuk solat tetapi tidak mendapatkan air. Kemudian Raden Bagus Rinangku mencarikan air tetapi juga tidak mendapatkannya. Dengan kesaktian Raden Bagus Rinangku kemudian menancapkan sebuah tongkat kayu dengan tujuan supaya ada sumber mata air yang keluar. Tetapi ketika tongkat sudah ditancapkan tiba-tiba tongkat tadi tidak bisa dicabut kembali.

Mengetahui itu Raden Ayu Dewi Nawangsih Mendatangi Raden Bagus Rinangku dan dengan tidak sengaja Raden ayu Dewi Nawangsih menyenggol tongkat tadi. Tongkat yang tersenggol



Elyawati, Fitri Adi, Ahmad Afif Isnan, Maulidina Husna, Muhammad Mauludin, Siti Umi Mar'atul Husnah, Cicik Safitri, Fina Himatul Ulya, Rikza Ali Muktafa, Nova Okta Afriyani, Naely Baroroh Qodriyah, Yunita Dwi Puspitasari, Muhammad Abdul Munir

tadi tiba-tiba melesat dan berubah menjadi pohon, kemudian hasil tancapan tongkat kayu juga mengeluarkan air yang sekarang bernama *Sendang Mbelik Gede*. *Sendang Mbelik Gede* ini sampai sekarang masih dipercayai hasiatnya oleh masyarakat Kandangmas dan masyarakat luar. Data yang lain menjelaskan tentang terjadinya *Sendang Mbelik Gede* terjadi karena tusuk konde yang di tancapkan oleh Raden Ayu Dewi Nawangsih sehingga menjadi sendang yang bernama *Sendang Mbelik Gede*.

Petilasan Kyai Mashudi

Petilasan kiyai Mashudi berada di bawah bukit makam. Ketika berziarah masuk pintu kompleks peziarah akan mengetahui petilasan Kyai Mashudi. Peziarah biasanya juga berziarah ketempat Kyai Mashudi untuk mendapatkan keselamatan dan kesaktian. Kyai mashudi merupakan *Pamomonge* (Pengasuh) Raden Ayu Dewi Nawangsih ketika masih kecil.

Melihat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku adalah sepasang kekasih, lalu kyai Mashudi menjaga kedua insan ini sampai akhirnya kedua pasangan ini yaitu Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku mati bersama. Konon katanya Kyai Mashudi juga ikut layat dalam pemakaman Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, Kyain Mashudi juga terkena sabda dari Kanjeng Sunan dan berubah menjadi pohon jati yang sekarang masih di keramatkan masyarakat Kandangmas yaitu *Jati Kentong*.

Pohon Jati Keramat

Pohon jati yang ada di sekitar makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku dikeramatkan, karena masyarakat Masin percaya bahwa jati-jati yang berada di wilayah

tersebut merupakan jelmaan pelayat yang disabda Sunan Muria karena terus menerus meratapi kematian Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Adanya larangan menebang pohon jati sembarangan dengan alih-alih dikeramatkan, pada hakikatnya telah menjadikan sebuah upaya untuk menjaga kelestarian alam hutan lereng muria agar tidak rusak dan menjaga ketersediaan air yang ada di bumi kita. Karena mengingat bahwa di wilayah tersebut memiliki kerawanan bencana longsor dan banjir yang sangat tinggi. Ketersediaan air, idealnya adalah 2.000 m³ pertahun, sedangkan ketersediaan air yang ada di Jawa termasuk kedalam golongan rendah, yaitu 1.750 m³. Padahal yang kita tahu bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki ketersediaan air yang sangat melimpah yaitu sampai 15.000 m³ jika dibandingkan ketersediaan air didunia yang hanya mencapai 8.000m³(Setyowati, 2010). Di bawah ini beberapa nama pohon jati yang dikeramatkan, diantaranya:

Pohon Jati Gembol

Pohon *Jati Gembol* ini berada di pagar karas permanen cungkup makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Pohon ini mempunyai keunikan karena bentuknya yang gendut, *Blendhuk* (Gemuk) pada batang pohonnya. Sekarang usia pohon jati tersebut sudah mencapai ratusan tahun, dan mempunyai ukuran besar/medelan ± 1,5 sampai 2m, serta dengan tinggi pohon yang tinggal setengahnya kurang lebih 15m. Pohon ini sangat dijaga kelestariannya agar tetap hidup dan juga ada peraturan dari pemerintah tidak boleh merusak benda cagar budaya. Kepercayaan masyarakat akan kayu yang keramat ini juga membantu akan kelestarian budaya, karena konon

Fenomena Ritual Ziarah “Ngalap Berkah” Di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku Di Kabupaten Kudus

katanya siapa saja yang dapat mempunyai kayu jati ini bisa diberi kekebalan tentunya dengan seijin leluhur mereka yaitu Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

Pohon *Jati Lanang*

Pohon *Jati Lanang* ini berbentuk menjulang tinggi dan tanpa cabang. Konon katanya pohon ini adalah para laki-laki yang melayat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku tetapi karena mendapatkan sabda dari Kanjeng Sunan pelayat itu kemudian berubah menjadi pohon jati. Karena bentuk fisik pohon jati ini menyerupai body fisik pria masyarakat menyebutnya dengan pohon jati lanang. Karena usianya sudah tua pohon ini sangat besar berdiameter antara 1,5m sampai 2m. Pohon ini sebagian sudah roboh karena sudah termakan usia tetapi masyarakat tidak ada yang berani menggambilnya dan hanya di gunakan untuk pembangunan di area makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

Pohon *Jati Pethuk/wadon*

Pohon *Jati Pethuk* atau wadon ini juga banyak terdapat di area bukit makam. Pohon *Jati Pethuk* ini konon menurut cerita merupakan jelmaan dari para pelayat wanita, karena bentuk fisiknya yang bercabang banyak dan tumbuh melebar seperti pohon beringin masyarakat Kandangmas menyebutnya pohon jati *Pethuk* atau wadon. *Pethuk* bearti ketemu (ketemu dengan jodohnya. Masyarakat kandangmas dan para peziarah mempercayai pohon-pohon ini akan kasiatnya dan barang siapa mempunyai tiga tatal kecil dari pohon-pohon tadi peziarah akan dijaga keselamatan dan mendapat pengasihannya dari setiap orang.

Pohon *Jati Kenthong*

Menurut bapak Jasmani (petugas makam) pohon jati kenthong ini adalah jelmaan dari Kyai Mashudi yaitu *pamomonge* (pengasuh) dari Raden Ayu Dewi Nawangsih. Jati ini jumlahnya sangat sedikit seperti halnya *jati gambol* karena berakar dari batang yang tidak lazim. Biasanya akar jati berakar tunjang dan berakar di bawah tetapi akar pada *Jati Kenthong* sebagian akarnya berada di batang pohon (Sulistiyawan, 2011, hal. 40-41).

Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kandang Mas di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yaitu tradisi *sedelah kubur* atau yang terkenal dengan tradisi *seribu sempol*. Diadakannya upacara *sedekahkubur* atau tradisi seribu sempol yaitu pada hari kamis terakhir di dalam bulan jawa yang jatuh pada bulan Ruwah. Adapun tujuan diadakannya *sedekahkubur*, yaitu ber do'a atau mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dan meminta berkahnya, mempererat tali persaudaraan antara masyarakat desa Kandangmas dan peziarah pendatang.

Untuk *pernak-pernik* yang harus dibawa dalam mengikuti acara budaya *sedekah kubur*, masyarakat yang menghadiri acara sedekah kubur dibebani membawa nasi dan ayam ingkung. Yang nantinya sebelum acara di mulai, ayam tersebut di serahkan ke panitia yang jaga, dan panitia tersebut akan mengambil satu sempolnya atau pahanya dan cekernya, lalu yang sisanya di bawa lagi oleh orang yang menghadiri atau orang yang membawa ingkung tersebut. Terkenal dengan tradisi *seribu sempol* karena banyaknya masyarakat dan peziarah yang datang untuk menghadiri acara *sedekah kubur* tersebut sehingga banyak paha atau sempol ayam yang terkumpul di panitia.



Elyawati, Fitri Adi, Ahmad Afif Isnan, Maulidina Husna, Muhammad Mauludin, Siti Umi Mar'atul Husnah, Cicik Safitri, Fina Himatul Ulya, Rikza Ali Muktafa, Nova Okta Afriyani, Naely Baroroh Qodriyah, Yunita Dwi Puspitasari, Muhammad Abdul Munir

Karena jumlahnya yang sangat banyak maka disebutlah *seribu sempol* (Tanoyo, 2020).

Adapun acara puncak ini biasanya dilaksanakan para masyarakat dan peziarah yang sudah *Ngerubungi* (mengepung) tumpeng yang berada di pelataran makam yang nantinya dimakan bersama dengan peziarah lain. Kadang peziarah juga ada yang membawa pulang untuk sebagai berkah. Terdapat juga Manfaat dari adanya budaya *sedekah kubur* yaitu :

Tradisi *sedekah kubur* ini bisa menjadi aset pendapatan penduduk sekitar dengan adanya orang berjualan di sekitar makam. Bagi Dinas Pariwisata bisa dijadikan sebagai objek dan menambah pendapatan daerah.

Tujuan atau Motif ritual ziarah (*ngalap berkah*) yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan para peziarah makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku

Mencari keberkahan dengan cara berdoa kepada orang yang sudah meninggal masih menjadi sesuatu yang banyak dipermasalahkan. Terutama, mengenai *Tabarruk* atau ritual *ngalap berkah* dimakam orang-orang shaleh dan tempat yang disucikan atau dikeramatkan oleh kaum muslim (Sakinah, 2019). Tujuan berziarah sejatinya adalah untuk mendoakan keluarga, saudara, ulama yang sudah meninggal. Selain itu juga berziarah dapat meningkatkan keimanan kita serta mengingatkan kita kepada kematian. Namun, dizaman sekarang ritual ziarah ini banyak yang diselewengkan oleh masyarakat dengan motif mencari berkah atau *ngalap berkah* dengan tujuan meminta kekayaan, jabatan, kekuasaan, dll. Motif ritual ziarah *ngalap berkah* ini juga

terdapat di komplek pemakaman Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

Menurut salah satu masyarakat di Desa tersebut menuturkan bahwa yang melatarbelakangi masyarakat maupun peziarah melakukan ritual ziarah yang bermotif "*ngalap berkah*" ini berasal dari cerita Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang memiliki hubungan terlarang yang tidak disukai oleh Sunan Muria, ketika Sunan Muria mengetahui hal tersebut beliau menakut-nakuti dengan anak panah tanpa sengaja, anak panah tersebut meleset dan terkena punggung Raden Bagus Rinangku. Seketika Raden Bagus Rinangku tewas dan Raden Ayu Dewi Nawangsih yang sangat mencintai Raden Bagus Rinangku memeluk hingga anak panah tersebut menembus dada Raden Ayu Dewi Nawangsih. Karena hal itulah ritual ziarah *ngalap berkah* di tempat ini diyakini membawa keberuntungan dan dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai tempat mengambil pesugihan (Lasijan, 2020).

Terkait dengan pesugihan hasil yang didapatkan oleh pelaku pesugihan selama melakukan ritual di Punden Masin/ritual di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku adalah sangat beraneka ragam. Ada yang sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, ada juga yang masih dalam tahap ritual, dan juga ada yang sudah mendapatkan berkah dari apa yang dilakukannya, meski beberapa diantaranya juga belum mendapatkan berkah dari ritual yang telah dilakukannya. Adapun dalam tahapan ritual mencari berkah ataupun suapaya hajatnya terkabul ada beberapa versi salah satunya adalah dengan berziarah sebanyak 7 kali yang salah satunya harus mandi di sendang Sesuci peninggalan Raden Ayu Dewi

Fenomena Ritual Ziarah “*Ngalap Berkah*” Di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku Di Kabupaten Kudus

Nawangsih dan Raden Rinangku (Tanoyo, 2020). salah satu peziarah yang berhasil kami di wawancarai bernama Bpk Gepeng (nama samaran), beliau menuturkan bahwa di komplek pemakaman Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku banyak orang yang melakukan ritual *ngalap berkah* di area makam. Ritual tersebut dilakukan pada malam Jum’at wage yang diyakini adanya berkah yang datang dengan tujuan untuk meminta kesuksesan dalam usaha, kekuasaan dan jabatan serta lain-lain. Bpk Gepeng juga menuturkan bahwa terdapat ritual pesugihan dengan melakukan hubungan intim (seksual) dengan orang yang bukan pasangannya dengan membawa dupa (Gepeng, 2020).

Ada pendapat lain, bahwa ketika melakukan hubungan intim, pelaku ritual seks belum saling mengenal satu sama lain, ritual tersebut hanya dilakukan sekali saja di malam itu dan keberhasilan yang didapatkan hanya untuk satu orang saja. Tetapi sebelum melakukan hal tersebut, kedua pihak melakukan perjanjian yang bersifat mengikat dan memiliki sanksi, dimana siapapun yang menerima kesuksesan tersebut maka akan memberikan kontribusi materi kepada pasangan seksnya. Apabila melanggar perjanjian maka seluruh harta yang diperoleh akan cepat habis dan kembali miskin. Banyak kelompok-kelompok tertentu memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri, misalnya saja munculnya kelompok pekerja seks komersial. Yang bermula dari para penjaja tubuh dengan motif berziarah atau pengunjung biasa untuk menarik mangsanya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, ritual ini menjadi semakin terang-terangan dan bahkan menjadi sulit dibedakan mana

pengunjung ziarah dan mana yang penjaja seks komersial (Thor, 2013).

Pada hakikatnya kisah Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku memiliki sebuah makna dibalik cerita sejarah yang di salah artikan manusia sebagai tindakan yang menyelewengkan agama. Terbunuhnya Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku merupakan ketidaksengajaan karena mereka berdua telah melakukan dosa besar, yaitu zinamelakukan seks bebas. Dalam kisah Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku juga memiliki tendensi tertentu yang memojokkan Sunan Muria sebagai pembunuh. Padahal tidaklah mungkin sebuah ulama’ besar bertindak demikian kecuali terpaksa dan melihat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku tertapngkap basah sedang melakukan zina. Sejatinya, cerita ini merupakan peringatan sekaligus pelajaran untuk kita generasi penerus untuk tetap menjaga kelamin, lisan, dan juga tindakan kita agar tidak terjerumus kedalam kesyirikan dan penyelewangan agama dari sebuah cerita rakyat.

KESIMPULAN

Dari penjelasan terkait dengan “Fenomena Ritual Ziarah “*Ngalap Berkah*” di Makam Kramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di Dukuh Masin Dawe Kudus dapat kita ambil manfaatnya salah satunya dapat memberikan tambahan data atau informasi lebih dalam kepada pembaca dan memberi pemahaman mengenai fenomena ritual ziarah kubur yang ada di Kota Kudus dengan motif mencari berkah atau “*Ngalab Berkah*”.

Terkait dengan sejarah Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang memiliki kisah cinta dramatis yang berujung tragis



Elyawati, Fitri Adi, Ahmad Afif Isnan, Maulidina Husna, Muhammad Mauludin, Siti Umi Mar'atul Husnah, Cicik Safitri, Fina Himatul Ulya, Rikza Ali Muktafa, Nova Okta Afriyani, Naely Baroroh Qodriyah, Yunita Dwi Puspitasari, Muhammad Abdul Munir

menjadikan pelajaran untuk kita khususnya kaum muda zaman sekarang untuk tetap menjaga pandangan, hawa nafsu, serta segala hal yang berhubungan dengan zina. Serta sifat sombong yang ditunjukkan oleh Raden Bagus Rinangku kepada Sunan Muria justru malah berbalik kepada dirinya sendiri.

Punden keramat Masin juga meninggalkan berbagai peninggalan-peninggalan sejarah dan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Peninggalan-peninggalan yang ada di makam keramat tersebut antara lain, komplek pemakaman Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, sendang mbelik gedhe, petilasan kyai Mashudi, beberapa pohon jati yang di keramatkan misalnya saja jati kentong, jati lanang, jati wadon, dan jati gembol serta tradisi seribu sempol yang masih dilestarikan dan gelar setiap tahunnya.

Sedangkan untuk tujuan dan motif dalam melakukan ritual ziarah ngalap berkah dimakam keramat punden masin ini, memiliki suatu ciri khas dan ritual yang berbeda. Pada hakikatnya tujuan dari ritual ziarah makam itu hanya mendoakan keluarga, saudara, dan kerabat yang meninggal dunia selain itu juga untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt dan mengingatkan kita akan kematian. Namun lain halnya dengan sebagian peziarah yang datang ke makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, menurut sebagian narasumber dan cerita warga, para peziarah melakukan ritual ngalap berkah ini dengan tujuan untuk meminta kesuksesan, jabatan, dilancarkan usaha dagangnya, dll, hal itu pun dilakukan dengan motif mencari berkah "ngalap berkah" kepada Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Uniknya ritual ngalap berkah

tersebut dilakukan dengan cara melakukan hubungan intim dengan lawan jenis yang bukan pasangannya dan diikat dengan perjanjian.

Sejatinya manusia hanya diwajibkan untuk meminta, mengharap, dan berdo'a kepada Allah Swt. Ritual ziarah makam hanya dijadikan sebagai perantara berdo'a kepada Allah. Tujuan dan motif ziarah yang terkesan menyelewengkan syari'at agama sangatlah di haramkan dan itupun bearti mausia tersebut telah menyekutukan Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2013). *Konstruksi Sosial Remaja Osing Terhadap Esoterisme Religio Magis Dalam Pembentukan Jati diri*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chrismu, D. V. (2015). *Ritualitas dan Pemaknaan Pesugihan Situs Makam Ngujang di Kabupaten Tulungagung*. UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Ismaya, E. A., Permana, S. A., & Setyowati. (2017). MAKNA DIBALIK LEGENDA: Kearifan Lokal Masyarakat Masin dalam Melestarikan Lingkungan. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, 55–62.
- Novitasari, R. D. (2015). *Ritual Ziarah Makam Pangeran Samudro Di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen*. Universitas Negeri Semarang.
- Ricklefs, C. M. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008 (terj. Cet. III)*. PT.Serambi Ilmu Semesta.

Fenomena Ritual Ziarah “Ngalap Berkah” Di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku Di Kabupaten Kudus

- Sakinah, K. (2019). *Ini Dalil Bolehnya Ngalap Berkah ke Orang-Orang Saleh*. www.republika.co.id.
<https://www.republika.co.id/berita/q0j91c320/ini-dalil-bolehnya-emngalapem-berkah-ke-orangorang-saleh>
- Setyowati, D. L. (2010). *Erosi dan Mitigasi Bencana*. Sanggar Krida Adhitama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatana Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyawan. (2011). *Cerita Rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Folklor)*. Universitas Sebelas Maret.
- Tholib, A. (2019). *Destinasi Wisata Religi, Kota Kudus Yang Bernuansa Islami*. www.panduasia.com.
<https://www.panduasia.com/komunitas/blog/destinasi-wisata-religi-kota-kudus-yang-bernuansa-islami>
- Thor, M. (2013). *Mitos Masin: Legenda Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku*. Komunitas Seni Samar.
- Pengelola Situs Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di dukuh Masin Ds.Kandangmas pada tanggal 22 Juni 2020
- Sumber primer: wawancara Mbah Lasijan warga Kandang Mas pada tanggal 17 Juli 2020
- Sumber primer: wawancara pak Suhardi (pengurus makam Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di dukuh Masin Ds.Kandangmas pada tanggal 3 Juli 2020

WAWANCARA

- Sumber primer: Wawancara Bapak Markijan, Nganjuk-Jawa Timur Penziarah Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di dukuh Masin Ds. Kandangmas
- Sumber primer: Wawancara dengan Bpk Gepeng salah satu peziarah makam keramat masin pada tanggal 3 Juli 2020.
- Sumber primer: wawancara dengan Bpk Gepeng dari Jepara pada tanggal 3 Juli 2020.
- Sumber primer: wawancara KRHT. H. Sumartono Rekso Tanoyo Ketua